



PEMBERDAYAAN GURU SMK PENERBANGAN KARTIKA AQASA BHAKTI SEMARANG MELALUI INTEGRASI *CHILD FRIENDLY TEACHING MODEL* DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Dyah Nugrahani¹, Siti Musarokah², Bambang Agus Herlambang³, Sunarya Sunarya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

*e-mail: sitimusarokah@upgris.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan PKM ini adalah mengimplementasikan dan mengintegrasikan CFTM untuk mewujudkan pembelajaran yang ramah anak. Mitra PKM adalah SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang. Mitra merupakan salah satu sekolah ramah anak (SRA) di Kota Semarang; namun mitra belum menerapkan pembelajaran berbasis ramah anak. Permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra, yaitu 1) Belum ada penyamaan persepsi antara siswa, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan orang tua terkait dengan konsep SRA; 2) Belum ada komitmen bersama antara siswa, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan orang tua terkait dengan konsep SRA; 3) Siswa, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah belum mengetahui model pembelajaran ramah anak; dan 4) Belum ada implementasi model pembelajaran ramah anak (CFTM) di sekolah mitra. Metode yang digunakan pada kegiatan PKM ini adalah sosialisasi dan pelatihan, pendampingan praktik pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan hasil bahwa integrasi *Child Friendly Teaching Model* dalam pembelajaran di SMK memungkinkan terjadinya transformasi cara mengajar guru, terutama dalam membangun lingkungan belajar yang lebih positif dan partisipatif. Hal ini tampak dari peningkatan interaksi siswa, suasana kelas yang lebih kondusif, serta perubahan pendekatan guru yang lebih mengedepankan empati dan keterlibatan aktif siswa.

Kata kunci: Pemberdayaan guru, sekolah ramah anak (SRA), *Child Friendly Teaching Model* (CFTM)

ABSTRACT

This community service program aims at implementing and integrate CFTM in realizing child-friendly learning. The community service program partner is SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang. The partner is one of the child-friendly schools (SRA) in Semarang City; however, the partner has not implemented child-friendly learning. The priority problems faced by the partner are: 1) There is no common perception between students, teachers, education personnel, principals, and parents regarding the Child-Friendly School concept; 2) There is no joint commitment between students, teachers, education personnel, principals, and parents regarding the Child-Friendly School concept; 3) Students, teachers, education personnel and principals do not yet know the child-friendly learning model; and 4) There has been no implementation of the child-friendly learning model (CFTM) in the partner school. The methods used in this community service program are socialization and training, mentoring learning practices, and monitoring and evaluation. The implementation of this activity shows that the integration of the Child Friendly Teaching Model in learning in vocational schools allows for a transformation in the way teachers teach, especially in building a more positive and participatory learning environment. This is evident from the increase in student interaction, a more conducive classroom atmosphere, and changes in the teacher's approach that prioritizes empathy and active student involvement.

Keywords: Teacher empowerment, child friendly school, *Child Friendly Teaching Model* (CFTM)

1. PENDAHULUAN

SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang merupakan satu-satunya sekolah dengan konsentrasi bidang penerbangan yang ada di kota Semarang. SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang berada dibawah asuhan Yayasan Kartika Jaya Cabang VIII Puspenerbad Koordinator XXV Puspenerbad. Seperti pada Sekolah Menengah Kejuruan lainnya masa pendidikan sekolah di SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X, XI dan XII. SMK ini didirikan pada tanggal 15 Juli 2002 yang beralamat di Jalan Jembawan Raya No. 20A,

Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang sudah meluluskan 19 angkatan hingga 2023 dengan 2 jurusan yaitu *Airframe Powerplant* (AP) dan *Aircraft Electricity* (AE) dengan lulusan bisa Bekerja, Melanjutkan, Wirausaha (BMW). Dalam karir bekerja di bidang Aviasi, TNI/Polri, Melanjutkan ke perguruan tinggi dan berwirausaha. Siswa SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang berjumlah 853, dengan jumlah guru sebanyak 35 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 6 orang.



Gambar 1.

Siswa dan Siswi SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang

SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang, ditetapkan sebagai salah satu Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, sekolah sudah menerapkan model sekolah ramah anak meskipun sekolah belum memperoleh sosialisasi maupun pelatihan tentang sekolah ramah anak. Meskipun sudah ditetapkan sebagai SRA namun sekolah belum menerapkan konsep SRA dalam pengadaan fasilitas sekolah maupun proses pembelajaran. Upaya baik sekolah untuk mewujudkan sekolah ramah anak bisa dilihat dari daftar periksa potensi/instrument evaluasi SRA. Terlihat bahwa sekolah sudah memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip SRA dalam manajemen berbasis sekolah, RPP, Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah. Dari sisi kebijakan, sekolah sudah membentuk tim SRA dengan SK yang diterbitkan oleh Kepala Sekolah.

Kondisi ini belum diperkuat dengan pelatihan dan pemahaman tentang konvensi hak anak dan pembelajaran ramah anak bagi guru dan tenaga kependidikan di SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang. Belum ada satupun guru atau tenaga kependidikan yang pernah menerima sosialisasi atau pelatihan tentang sekolah ramah anak.

Dalam wawancara yang dilakukan tim pengabdian pada hari Senin, tanggal 26 Februari 2024 yang lalu, sekolah menjelaskan bahwa Pendidikan yang diterapkan di sekolah adalah semi militer. Kebiasaan interaksi antara guru dan siswa terbawa dengan gaya semi militer tersebut. Jiwa korsa yang ditanamkan dari waktu ke waktu oleh kakak Tingkat terus berlanjut ke adik-adik Tingkat mereka. Dalam hasil sebuah penelitian manajemen pembinaan fisik di SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang disebutkan bahwa hasil analisis menunjukkan (1) bahwa 87% siswa sudah merasakan manfaat dari adanya pembinaan fisik

yang diselenggarakan SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang dan 13% masih memilih ragu karena merasa pembinaan fisik di masa pandemi masih kurang efisien mereka lakukan. (2) Berdasarkan hasil angket 11% orang tua kurang setuju dengan adanya pembinaan fisik karena kurangnya pengawasan dan kurang efektif pelaksanaannya (Sofyana, 2023). Pembiasaan ini yang dirasakan bertolak belakang dengan prinsip-prinsip Pendidikan ramah anak.



Gambar 2.
Wawancara Tim Pengusul dengan Waka Kesiswaan dan
Guru SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang

Penyamaan persepsi antara siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua terkait SRA belum pernah diadakan. Komitmen seluruh pihak terkait juga masih perlu ditingkatkan, guna dapat mengimplementasikan proses pembelajaran berbasis ramah anak. Keterbatasan pemahaman guru dan siswa menjadi salah satu masalah utama dalam implementasi proses pembelajaran berbasis ramah anak.

Kesulitan yang dialami oleh para guru di sekolah mitra ini disebabkan pula oleh tidak adanya informasi tentang model pembelajaran ramah anak, *Child Friendly teaching Model (CFTM)*. Untuk itu kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam implementasi *CFTM* di sekolah penting untuk segera dilakukan. Dalam konteks ini, *CFTM* dengan basis Provisi, Proteksi dan Partisipasi ditekankan pada peran aktif siswa untuk mengekspresikan diri, memberikan pertanyaan, merespon pertanyaan, memberikan argumen, bahkan untuk menginterupsi guru ketika guru sedang menjelaskan (Sumardiyan (2011; Nugrahani, 2016).

Tabel 1. Permasalahan Prioritas Mitra

No	Permasalahan Prioritas Mitra
1	Belum ada penyamaan persepsi antara siswa, guru, tenaga kependidikan, Kepala Sekolah, dan orang tua terkait dengan konsep SRA
2	Belum ada komitmen bersama antara siswa, guru, tenaga kependidikan, Kepala Sekolah, dan orang tua terkait dengan konsep SRA
3	Siswa, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah belum mengetahui model pembelajaran ramah anak berbasis CFTM
4	Belum ada implementasi model pembelajaran ramah anak berbasis CFTM) di sekolah mitra

Pemilihan permasalahan prioritas di atas, dilakukan guna meningkatkan pelayanan pendidikan di Kota Semarang pada umumnya dan sekolah mitra khususnya. Penanganan permasalahan prioritas juga bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pelayanan terhadap para siswa sehingga mitra dapat menjadi SRA yang ideal. Upaya ini diharapkan dapat menjadikan sekolah sebagai ruang yang aman, nyaman, dan kondusif untuk mengembangkan minat dan bakat siswa pasca pandemi dengan berbasis pada prinsip ramah anak yakni provisi, proteksi, dan partisipasi (3P) (Senowarsito dkk., 2015; Senowarsito dkk., 2018).

Tujuan utama dari kegiatan PKM ini adalah mengimplementasikan dan mengintegrasikan CFTM untuk mewujudkan pembelajaran yang ramah anak di SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang sehingga sekolah mitra dapat menjadi SRA yang pengelolaannya sesuai dengan konsep 3P. Kegiatan ini bertujuan pula agar sekolah tidak hanya menjadi ruang belajar yang aman, namun juga menjadi ruang bertumbuh para siswa yang memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan tangguh menghadapi perubahan global.

2. METODE

PKM ini dilaksanakan selama 3 bulan. Berdasarkan kesepakatan bersama antara tim pengusul dengan mitra dan prioritas permasalahan yang telah teridentifikasi, maka sosialisasi, dan pelatihan, pendampingan praktik pembelajaran, monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut menjadi metode yang digunakan dalam program ini.

Sosialisasi dalam bentuk workshop dilaksanakan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dan implementasi CFTM di sekolah mitra. Adapun ipteks yang telah ditransfer dalam kegiatan sosialisasi adalah (1) konsep Konvensi Hak Anak, (2) Konsep Sekolah Ramah Anak, (3) Prinsip-prinsip Merdeka Belajar. Agar kegiatan sosialisasi dapat terlaksana dengan baik, tempat pelaksanaan disediakan oleh mitra. Sedangkan, Tim PKM menyediakan narasumber dan media pendukung. Sosialisasi dilaksanakan secara luring, dalam hal ini mitra dan tim PKM menyediakan sarana pendukung. Model pembelajaran andragogi dan interaktif digunakan sebagai model sosialisasi yang ditekankan pada pengembangan potensi mitra. Luaran kegiatan sosialisasi, yaitu adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan SRA.

Pelatihan diberikan kepada guru di sekolah mitra dengan teknis seperti kegiatan sosialisasi. Ipteks yang ditransfer dan keterampilan yang dilatihkan adalah (1) konsep CFTM, (2) teknik perencanaan pembelajaran CFTM, dan (3) teknik implementasi pendidikan partisipatif. Sarpras pelatihan yang dilaksanakan secara luring disediakan oleh mitra. Fasilitator dan narasumber disediakan oleh tim PKM. Model pelatihan ditekankan pada pendekatan partisipatif dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki mitra. Luaran dari kegiatan pelatihan adalah penguasaan dan penerapan CFTM mitra dalam proses pembelajaran.

Pendampingan dilaksanakan pada saat kegiatan sosialisasi, pelatihan, maupun pasca pelatihan. Monev (Monitoring dan Evaluasi) dilaksanakan secara berkala di setiap akhir tahapan. Kegiatan PKM ditindaklanjuti dengan pengembangan sekolah cluster (SMK swasta di Kota Semarang). Selain itu, tindak lanjut dilakukan dengan menggandeng sekolah lain untuk mengadopsi model CFTM. Pada tahapan ini, tindak lanjut dilaksanakan melalui kerjasama antara tim PKM, sekolah mitra dengan MGMP atau Dinas Pendidikan Kota Semarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kemitraan Masyarakat ini dilaksanakan di SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang dengan tujuan untuk memberdayakan guru dalam mengintegrasikan *Child Friendly Teaching Model* (CFTM) ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilakukan melalui

workshop yang dilaksanakan dalam tiga tahapan utama: **sosialisasi dan pelatihan, pendampingan praktik pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi.**

a. Sosialisasi dan Pelatihan

Pada tahap pertama dari rangkaian kegiatan PKM ini adalah kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Sebanyak 60 guru dari berbagai jurusan di SMK Penerbangan mengikuti kegiatan ini. Materi disampaikan dalam bentuk pemaparan teori, diskusi, dan studi kasus implementasi CFTM dalam konteks pembelajaran vokasional.

Pada kegiatan sosialisasi diberikan materi tentang Konvensi Hak Anak beserta implementasinya dalam membangun sekolah ramah anak. Secara khusus peserta juga diberi materi Pendidikan Ramah Anak, mengingat workshop ini diikuti oleh satuan Pendidikan. Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child) adalah sebuah perjanjian internasional yang diadopsi oleh PBB pada 20 November 1989. Konvensi ini menetapkan hak-hak anak dan mengharuskan negara-negara untuk menjunjung tinggi dan melindungi hak-hak tersebut. Beberapa poin penting dari Konvensi ini meliputi:

- 1) Hak untuk Hidup dan Bertumbuh: Setiap anak berhak untuk hidup dan mendapatkan perhatian yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.
- 2) Hak untuk Pendidikan: Anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal.
- 3) Hak untuk Berpartisipasi: Anak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka.
- 4) Perlindungan dari Kekerasan: Anak berhak dilindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan buruk.
- 5) Hak atas Identitas: Setiap anak berhak atas identitas, termasuk nama, kewarganegaraan, dan hubungan keluarga.

Konvensi ini telah diratifikasi oleh hampir semua negara di dunia, menjadikannya salah satu instrumen hak asasi manusia yang paling diterima secara luas. Namun, tantangan dalam implementasinya masih ada, terutama di negara-negara yang mengalami konflik atau kemiskinan.

Materi berikutnya yang disajikan dalam pelatihan adalah Sekolah Ramah Anak (SRA). SRA adalah konsep pendidikan yang memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan menyenangkan bagi anak-anak. Beberapa prinsip utama dari sekolah ramah anak menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015) meliputi:

- 1) Perlindungan dan Keamanan: Menyediakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, bullying, dan diskriminasi.
- 2) Partisipasi Anak: Memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi mereka, seperti kegiatan sekolah dan aturan kelas.
- 3) Pendidikan Berkualitas: Menawarkan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan dan kemampuan anak, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal.
- 4) Kesehatan dan Kesejahteraan: Memastikan akses terhadap layanan kesehatan, nutrisi yang baik, dan aktivitas fisik.
- 5) Pengembangan Sosial dan Emosional: Membantu anak dalam membangun keterampilan sosial dan emosional, termasuk empati dan kerja sama.
- 6) Pelibatan Keluarga dan Komunitas: Mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak.

SRA berusaha menciptakan pengalaman belajar yang positif, mempromosikan hak anak, dan mendukung perkembangan holistik mereka. Inisiatif ini penting untuk membangun generasi yang sehat dan berdaya saing.

Hasil dari kegiatan tahap ini, yakni seluruh peserta mendapatkan pengetahuan tentang Konvensi Hak Anak, sehingga untuk menerapkan konsep ini sekolah lebih mantap untuk mewujudkan SMK Penerbangan Kartika Aqsa Semarang menjadi sekolah ramah anak karena sudah memiliki arahan yang jelas.

Para guru sebagai peserta workshop juga mendapatkan materi tentang Membangun Ekosistem SRA yang dilanjutkan dengan mendiskusikan tentang peran Satgas Sekolah Ramah Anak dan Guru dalam membangun sekolah ramah anak. Dalam konteks ini membangun ekosistem sekolah yang ramah anak melibatkan berbagai langkah yang berfokus pada kebutuhan dan hak anak. Berikut beberapa langkah penting untuk mencapainya:

- 1) Kebijakan dan Peraturan: Dalam konteks ini sekolah membuat kebijakan yang jelas mengenai perlindungan anak dari kekerasan, bullying, dan diskriminasi, termasuk adanya pelibatan semua pihak, termasuk siswa, dalam merumuskan aturan dan kebijakan.
- 2) Lingkungan Fisik yang Aman: Dalam hal ini, sekolah harus memastikan infrastruktur sekolah aman dan nyaman, dengan fasilitas yang mendukung kesehatan dan keselamatan, serta penyediaan ruang bermain dan belajar yang mendukung kreativitas dan interaksi sosial.
- 3) Pendidikan Inklusif: Dalam konteks ini, kurikulum yang diterapkan juga harus memperhatikan kebutuhan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif menjadi keharusan yang semestinya diterapkan.
- 4) Pelatihan untuk Guru dan Staf: Dalam hal ini, sekolah memberikan pelatihan tentang hak anak, psikologi perkembangan, dan strategi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Dorong guru untuk menjadi fasilitator yang mendengarkan dan menghargai pendapat siswa.
- 5) Partisipasi Siswa: Sekolah memfasilitasi forum atau kelompok diskusi bagi siswa untuk berpendapat dan menyampaikan ide-ide mereka. Adanya pelibatan siswa dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan acara sekolah.
- 6) Keterlibatan Keluarga: Sekolah membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan keluarga siswa untuk mendukung proses Pendidikan dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga dalam pembelajaran anak.
- 7) Kegiatan Pengembangan Sosial dan Emosional: Sekolah menintegrasikan program yang mendukung keterampilan sosial dan emosional, seperti kegiatan ekstrakurikuler, seni, atau olahraga. Termasuk mengajarkan juga nilai-nilai empati, kerjasama, dan rasa saling menghormati.
- 8) Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan: Sekolah melakukan evaluasi berkala tentang iklim sekolah dan kepuasan siswa serta orang tua yang disesuaikan dengan kebijakan dan praktik berdasarkan umpan balik yang diterima.

Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan optimal anak dan menjunjung tinggi hak-hak mereka.

Mitra dari kegiatan PKM ini juga telah mengembangkan kurikulum Merdeka, untuk itu salah satu materi workshop ini adalah Merdeka belajar sebagai Perwujudan Pendidikan Ramah Anak. Merdeka Belajar adalah kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan

dan Perlindungan Anak, 2015). Berikut adalah beberapa cara Merdeka Belajar (Budiono, 2021) dapat mendukung terciptanya sekolah ramah anak:

- 1) Kemandirian Siswa: Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik dan metode belajar mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih berdaya dan terlibat.
- 2) Pembelajaran Berbasis Proyek: Sekolah mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, membantu mereka belajar kolaborasi dan keterampilan praktis.
- 3) Fleksibilitas Kurikulum: Sekolah melakukan penyesuaian kurikulum yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran.
- 4) Pengembangan Karakter: Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan emosional dalam proses belajar, membantu siswa mengembangkan empati, kerjasama, dan tanggung jawab.
- 5) Partisipasi Aktif: Sekolah mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan sekolah, sehingga mereka merasa dihargai dan didengar.
- 6) Pendidikan Inklusif: Sekolah mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan khusus, menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa tanpa terkecuali.
- 7) Keterlibatan Orang Tua: Sekolah mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam pendidikan anak melalui berbagai kegiatan dan komunikasi yang terbuka.
- 8) Peningkatan Kreativitas: Sekolah memberikan ruang untuk eksplorasi kreativitas melalui seni, musik, dan aktivitas ekstrakurikuler lainnya yang mendukung perkembangan holistik anak.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, aman, dan mendukung, sehingga mewujudkan sekolah yang ramah anak.

Seluruh peserta workshop memberikan Best Practice Pembelajaran Ramah Anak, setelah diberikan materi tentang model pembelajaran ramah anak; dan di akhir workshop sebagai materi terakhir, peserta merancang pembelajaran ramah anak. Berikut adalah beberapa *best practice* pelaksanaan pembelajaran ramah anak yang dapat diterapkan oleh guru (Bonwell & Eison, 1991; Hord, 1997; NAEYC, 2009):

- 1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif: Guru membuat suasana kelas yang hangat dan inklusif, di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai dengan menggunakan dekorasi kelas yang menyenangkan dan inspiratif.
- 2) Metode Pembelajaran Aktif: Guru menerapkan teknik pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan menggunakan pendekatan yang memicu rasa ingin tahu dan minat siswa.
- 3) Differensiasi Pembelajaran: Guru menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Misalnya dengan memberikan pilihan tugas atau proyek yang dapat dipilih oleh siswa berdasarkan minat mereka.
- 4) Pendekatan Holistik: Guru mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional dalam kurikulum untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati, misalnya dengan mengajak siswa untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.
- 5) Memberdayakan Siswa: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan terkait proses belajar, seperti memilih topik diskusi atau cara penyampaian proyek. Guru juga mendukung siswa dalam mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.
- 6) Keterlibatan Orang Tua: Guru melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran melalui komunikasi yang baik dan kegiatan bersama di sekolah, misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan siswa.

- 7) Refleksi dan Umpan Balik: Guru mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran mereka dan memberikan umpan balik mengenai pengalaman belajar. Kemudian guru menggunakan umpan balik tersebut untuk meningkatkan metode pengajaran.
- 8) Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru mengikuti pelatihan tentang pendekatan ramah anak dan strategi pembelajaran yang inovatif serta berbagi pengalaman dan praktik terbaik dengan rekan guru.

Dengan menerapkan praktik-praktik ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik dan menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dan menyenangkan.

Sebagai implementasi dari teori yang diberikan dalam pelatihan dan workshop ini, tim pelaksana memberikan penugasan kepada peserta workshop sebagai tindak lanjut untuk menyusun perangkat pembelajaran ramah anak.

Dari perangkat pembelajaran yang disusun oleh para guru sebagai peserta workshop, beberapa perangkat pembelajaran yang ramah anak yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung (NAEYC & Fred Rogers Center, 2012; Digital Wellness Lab, 2025; Edutopia, 2023):

- 1) Bahan Ajar Interaktif: Buku cerita bergambar, komik, atau bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia. Alat peraga yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti boneka atau flashcard.
- 2) Media Digital: Aplikasi edukasi dan permainan belajar yang mendukung pembelajaran interaktif. Video pembelajaran yang menarik dan informatif, yang dapat memperkaya pengalaman belajar.
- 3) Kegiatan Praktis: Kit sains atau alat peraga yang memungkinkan siswa melakukan eksperimen sederhana. Alat seni dan kerajinan untuk mengembangkan kreativitas, seperti cat, kertas warna, dan bahan daur ulang.
- 4) Papan Tulis Interaktif: Penggunaan papan tulis digital atau papan putih yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Papan pengumuman untuk memajang karya siswa dan informasi penting.
- 5) Permainan Edukatif: Permainan papan atau kartu yang mengajarkan konsep matematika, bahasa, atau keterampilan sosial. Aktivitas kelompok yang melibatkan permainan peran atau simulasi.
- 6) Lingkungan Belajar Fleksibel: Ruang belajar yang dapat diatur ulang, dengan area untuk bekerja individu dan kelompok. Sudut baca atau ruang tenang untuk refleksi dan pembelajaran mandiri.
- 7) Buku Catatan Kreatif: Buku catatan yang memungkinkan siswa untuk mencatat dengan cara yang kreatif, seperti menggambar atau menempelkan gambar. Jurnal refleksi di mana siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka.
- 8) Alat untuk Pembelajaran Sosial dan Emosional: Kartu perasaan atau alat bantu visual untuk membantu siswa mengenali dan mengekspresikan emosi mereka. Aktivitas yang mendorong diskusi tentang nilai-nilai dan empati.

Dengan perangkat pembelajaran yang ramah anak, proses belajar dapat menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

b. Pendampingan Praktik Pembelajaran

Sebagai tahap akhir dalam workshop ini adalah pendampingan pelaksanaan pembelajaran ramah anak dengan menggunakan model Child Friendly Teaching Model

(CFTM). Guru menerapkan perangkat pembelajaran ramah anak dalam pembelajaran dengan menggunakan CFTM. Dengan panduan model pembelajaran tersebut dan perangkat pembelajaran yang memadai, siklus pembelajaran lebih terarah. Tim pengabdian melakukan pendampingan selama 3 minggu, di mana para guru diminta merancang dan menerapkan RPP yang mengintegrasikan prinsip-prinsip CFTM. Pendampingan dilakukan secara langsung di kelas maupun di luar kelas.

Contoh praktik yang berhasil diterapkan oleh guru, misalnya Guru mata pelajaran teknik penerbangan menerapkan *project-based learning* dengan pendekatan kolaboratif, di mana siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan saling menghargai. Sementara itu, guru mata pelajaran bahasa Inggris menyusun kegiatan "role play" yang ramah anak untuk membangun rasa percaya diri dan kreativitas siswa, yang mana setiap siswa mendapat peran masing-masing.

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi dilakukan melalui observasi kelas menggunakan lembar observasi CFTM, Wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan umpan balik implementasi pembelajaran ramah anak, dan angket implementasi pembelajaran ramah anak berbasis CFTM. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan:

- 1) 85% guru (35 orang), tenaga kependidikan (6 orang), dan siswa (853 orang) memiliki kesamaan persepsi terkait dengan konsep SRA
- 2) 90% guru (35 orang), tenaga kependidikan (6 orang), dan siswa (853 orang) memiliki komitmen bersama dalam menerapkan konsep SRA
- 3) 100% guru (35 orang), mampu merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran ramah anak (CFTM).

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi *Child Friendly Teaching Model* dalam pembelajaran di SMK memungkinkan terjadinya transformasi cara mengajar guru, terutama dalam membangun lingkungan belajar yang lebih positif dan partisipatif. Meskipun model ini lebih umum diterapkan di pendidikan dasar dan menengah pertama, penerapannya di jenjang SMK terbukti relevan dan adaptif. Hal ini tampak dari peningkatan interaksi siswa, suasana kelas yang lebih kondusif, serta perubahan pendekatan guru yang lebih mengedepankan empati dan keterlibatan aktif siswa.

Namun, tantangan tetap ada, di antaranya a) Keterbatasan waktu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip CFTM dan 2) Kendala *mindset* guru yang terbiasa dengan pendekatan instruksional satu arah. Oleh karena itu, diperlukan komitmen berkelanjutan dan pelatihan lanjutan untuk memperkuat penerapan model ini secara menyeluruh dan konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang atas pendanaan pada kegiatan PKM dan SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. *ASHE-ERIC Higher Education Report* No.1.

- Budiono, C. R. (2021). *Makna Merdeka Belajar bagi Siswa dan Siswi Indonesia* <https://www.kompasiana.com/christoperravael/61222ced06310e04e30a7ba2/makna-merdeka-belajar-bagi-siswa-dan-siswi-indonesia?page=all#section1>
- Digital Wellness Lab. (2025). *Research Brief: Digital Media and Technology for Social-Emotional Learning*.
- Edutopia. (2023). *Using Common Tech Tools to Support Social and Emotional Learning*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Panduan Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KPPPA RI.
- NAEYC & Fred Rogers Center. (2012). *Technology and Interactive Media as Tools in Early Childhood Programs*.
- National Association for the Education of Young Children. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*.
- Nugrahani, D., dkk. (2016). *Local Plants as Alternative Media to Promote Child Friendly Learning: best practice in RA Al Hikmah and RA Al Muta'alimin, Semarang Municipality*. Proceeding ICCE. UMS Surakarta. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7242>
- Senowarsito, dkk. (2015). *Intervention Model on Child Friendly Education. International Conference: enhancing education quality in facing Asian community*. Proceeding https://prosiding.upgris.ac.id/index.php/semnas_2015/s_2/paper/viewFile/642/596
- Senowarsito, dkk. (2018). *3Ps-Based Educative Game Tool (APE3P) as Alternative Media to Develop Early Child's Motor Skills*. Dipublikasikan di The 2nd International Conference on Child-Friendly Education (ICCE) 2018
- Sofyana, A. I. (2023). *Managemen Pembinaan Fisik Siswa Sekolah Semi-Militer di SMK Penerbangan Semarang*. Prosiding Seminar Nasional Keindonesiaan. Semarang: FPIPSKR UPGRIS.
- Sumardiyani, L., et al. (2011). *Model Pembelajaran Ramah Anak Child Friendly Teaching Model (CFTM)*. Semarang, Universitas PGRI.
- United Nations. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. Retrieved from https://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=A/RES/44/25

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

